

Membangun Pendidikan Karakter dan Kesadaran Sejarah Melalui Penokohan Pandawa Lima menggunakan YouTube

(Building Character Education and Historical Consciousness Through the Five Pandawa Characterization Using YouTube)

Neli Filhi Lijulli Afni

Sarkadi

Nurzengky Ibrahim

Program Studi S2 Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta
Komplek Universitas Negeri Jakarta Gudng M.Hatta Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur
13220

Tel.: +62(21)4898486

Surel: nelifilhilijulliafni_9915818004@mhs.unj.ac.id

Diterima: 11 Januari 2021

Direvisi: 3 Desember 2021

Disetujui: 22 Desember 2021

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang membangun pendidikan karakter dan kesadaran sejarah yang dilakukan melalui seni pewayangan dengan mengambil kisah penokohan Pandawa Lima yang dimuat di YouTube. Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersifat studi literatur. Memasuki zaman yang semakin canggih ternyata membuat pendidikan karakter dan kesadaran sejarah semakin mengalami kemunduran. Fenomena tersebut dapat dirasakan dengan melihat realitas di sekitar yang semakin banyak perilaku-perilaku menyimpang dan mengabaikan kebudayaan lokal yang bersejarah. Terutama bagi kaum muda hal tersebut sangat penting bagi masa depan kebudayaan bangsa, misal seni pewayangan yang saat ini sudah tidak atau jarang lagi dilihat, baik secara langsung maupun di media, kondisi tersebut tentu saja meresahkan. Maka, harus dibangun kembali nilai-nilai pendidikan karakter dan kesadaran sejarah, salah satu caranya yaitu dengan cara mengemas kesenian tersebut semenarik mungkin. Cara tersebut diwujudkan dengan membuat konten atau pagelaran wayang dalam tayangan media digital YouTube. Digunakan YouTube karena saat ini sebagai media yang efektif untuk menyampaikan informasi maupun pengetahuan, penggunaannya yang begitu mudah, praktis, fleksibel dan dapat menjangkau semua kalangan dan usia. Hasilnya pemuda seperti pelajar saat ini meminati YouTube sebagai media belajar dan mencari informasi. Intensnya hubungan antara pelajar dengan YouTube ini menjadikan pelajar dengan mudah menemukan dan membuka konten pewayangan yang sudah ada. Diharapkan melalui cara ini cerita pewayangan dapat semakin eksis, masyarakat mengetahui sejarah dan tradisi lokal serta dapat diambil pesan-pesan nilai pendidikan karakter setelah menontonnya.

Kata kunci: kesadaran sejarah, pendidikan karakter, penokohan Pandawa Lima, YouTube



Abstract

This research aims to explore how puppetry, especially Five Pandawa characterization on YouTube, has been used for character building education and historical consciousness. In Indonesia, the character education and historical consciousness were getting declined, indicated with the increasing number of deviant behaviors and historical local culture ignorance phenomena. On the other hand, YouTube has currently been considered as an easy, practical, flexible, and effective medium to convey information and knowledge that can reach all groups and ages. To pursue the goal of the research, descriptive qualitative method together with literature study model was used. The results indicated that young people like students are currently interested in YouTube as a medium for learning and seeking information. The intense relationship between students and YouTube allows students to easily find and open existing puppet content. Thus, through this method puppet stories are expected to deliver local history and traditions as well as character education values.

Keywords: character building, historical consciousness, the Five Pandawa, YouTube

PENDAHULUAN

Pergantian zaman menuju zaman yang lebih modern tidak jarang menimbulkan perubahan peradaban. Perubahan peradaban ada yang mengalami kemajuan dan mengalami kemunduran. Kondisi Indonesia saat ini bila dirasakan dan dicermati maka memunculkan keresahan yaitu semakin buruknya karakter warga Indonesia yang tidak sesuai lagi dengan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan terjadi kemunduran peradaban. Hal demikian terjadi disebabkan oleh pengaruh global. Karakter yang menyimpang tersebut tampak dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti semakin banyaknya tindakan kekerasan, terorisme, *bullying*, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat terlarang, dan lain sebagainya. Karakter asli bangsa Indonesia salah satunya terdapat dalam cerita kesenian lokal wayang. Dalam kesenian wayang banyak terkandung nilai pendidikan budi pekerti luhur yang layak untuk diwariskan kepada generasi muda. Diharapkan dengan melalui cerita pewayangan pesan dan nilai kebaikan dapat dengan mudah diserap dan diterima. Pada wayang terdapat inti dan tujuan hidup manusia yang tersirat pada cerita dan karakter tokoh-tokohnya. Dari sudut filosofis wayang merupakan sebagai pencerminan karakter dan tingkah laku manusia. Penggambarannya begitu halus dan penuh dengan kiasan sehingga harus benar-benar dihayati secara mendalam. Dalam setiap cerita wayang penuh akan kandungan pesan moral. Dengan demikian, seni pewayangan dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui tokoh-tokoh yang dimainkan. Misalnya ada tokoh pandawa yang berperan protagonis dan kurawa berperan antagonis (Puji 2018).

Diharapkan melalui cerita penokohan Pandawa Lima dalam seni pewayangan dapat ikut membantu dalam membangun karakter yang baik maupun memperbaiki karakter buruk yang semakin merajalela. Selain tentang pendidikan karakter yang mengalami penurunan di era global ini, ada juga aspek yang tidak kalah penting yang juga mengalami penurunan yaitu tentang kesadaran sejarah warga negara Indonesia. Berangkat dari permasalahan akan rendahnya kesadaran sejarah generasi penerus bangsa yang akrab disebut dengan generasi milenium, perkembangan zaman ke arah yang lebih maju di tengah era global ini malah membuat suatu nilai-nilai sejarah atau kesadaran sejarah semakin merosot. Banyak masyarakat yang tidak tahu mengenai budaya ataupun tradisi lokal tempat tinggalnya. Salah satu fenomena tersebut yaitu tampak pada kesenian budaya asli bangsa Indonesia yaitu pagelaran wayang yang sudah jarang lagi terdengar dan terlihat. Tampaknya pagelaran wayang tersebut diadakan pada waktu dan acara tertentu saja. Ada juga sejumlah golongan yang menyebut bahwa kesenian wayang itu sesat tidak

sesuai dengan ajaran Islam. Fenomena-fenomena tersebut mengartikan bahwa kesadaran sejarah masyarakat terkhusus generasi milenial terhadap seni pewayangan sangat rendah.

Saat ini seperti yang kita lihat kesenian tradisional semakin kurang disukai oleh masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan semakin sedikit dan jarang pagelaran wayang yang diadakan di seluruh pelosok negeri. Pada hari-hari peringatan saja diadakan pagelaran wayang dan hal itu pun jarang karena tergantikan oleh kesenian yang lebih baru seperti campursari, dangdut dan lainnya. Di samping itu, penggemar wayang kebanyakan adalah dari kalangan orang-orang terdahulu yaitu orang-orang tua. Hal itu bisa jadi menunjukkan ada banyak dari masyarakat yang tidak terlalu paham atau yang tidak mengerti sama sekali dengan nama-nama tokoh dalam kesenian wayang. Padahal di dalam seni pewayangan terkandung banyak pelajaran yang dapat dipetik yaitu meliputi seluruh nilai-nilai kehidupan salah satunya seperti nilai budi pekerti yang sangat dibutuhkan oleh generasi milenial saat ini. (Rahmawati 2019) Kondisi di atas sangat meresahkan terutama jika semakin banyak warga negara yang abai, cuek dengan kesenian tradisional lokal setempat. Sekiranya mereka menganggap seni pewayangan merupakan hal yang kuno, kolot dan malu dengan teman-temannya apabila ketahuan menyukai kesenian tersebut. Malahan generasi milenial semakin berlomba-lomba untuk mempelajari kebudayaan asing tanpa menghiraukan kebudayaan asli milik Indonesia ini. Salah satu cara untuk mewariskan nilai-nilai sejarah yaitu dapat melalui sebuah kebudayaan kesenian baik yang bersifat lokal maupun nasional yang bisa membantu mengembangkan lingkungan dan bangsanya. Kesenian lokal itu dapat berupa pagelaran wayang yang sarat akan nilai dan pesan kehidupan (Ratna *et al.* 2018). Dalam mewariskan nilai kesejarahan di tengah era global ini yang mana semakin sulit diterapkan yaitu mulai hilangnya nilai-nilai kesejarahan yang berarti juga menunjukkan rendahnya kesadaran sejarahnya. Seperti banyak generasi milenial yang kurang cinta akan budaya lokal setempat, tidak mau untuk mengetahuinya dan mempelajarinya bahkan untuk sekedar menonton kesenian budaya lokal tersebut. Diharapkan melalui cerita penokohan Pandawa Lima dapat menarik keinginan masyarakat untuk mulai mengenal dan mempelajari sejarah ataupun tradisi lokal seperti seni pewayangan. Sehingga kesadaran sejarah akan terbangun dengan mudah dan berkembang ke arah yang lebih maju untuk pengembangan negeri (Ratna *et al.* 2018).

Di zaman yang sudah mengglobal ini telah sampai pada era revolusi industri 4.0 memberikan pengaruh bersifat global pula yaitu melingkupi perkembangan peradaban yang dicirikan dengan munculnya sistem teknologi dan informasi yang sangat canggih. Sehingga lama kelamaan perkembangan kemajuan dalam bidang teknologi ini dinamai dengan era digital. Sebutan digital ini mengartikan kepada penggunaannya terhadap jaringan internet yang terdapat dalam media teknologi tersebut. Dengan begitu, pesatnya perkembangan teknologi ini menjadikan semakin banyak orang yang menggunakan internet (Gede dan Kadek 2020). Salah satu dampak dari globalisasi yaitu semakin tertindasnya kebudayaan lokal masyarakat dan renggangnya ikatan tradisi mereka. Bahkan sampai hilangnya kebudayaan lokal akibat kencangnya masuknya budaya asing. Sehingga terjadinya hilangnya identitas masyarakat tersebut. Sebenarnya dalam hal pelestarian budaya lokal globalisasi memiliki dua sisi yaitu sisi tantangan dan satunya lagi sisi peluang yaitu untuk saling membutuhkan dan saling melengkapi antara budaya lokal dengan budaya asing (Ratna *et al.* 2018) Dengan melihat teknologi informasi yang semakin canggih, yaitu adanya media digital YouTube, maka dibuatlah cara untuk membangun pendidikan karakter dan kesadaran sejarah melalui media ini. Diharapkan dengan memakai media yang modern dan praktis ini dapat dengan mudah menarik minat masyarakat agar mengetahui seni lokal setempat dibuatlah cara-cara baru yang kreatif yaitu dengan cara memasukkan cerita budaya lokal ke dalam media digital ini. Kebudayaan lokal yang digunakan dalam artikel ini yaitu kesenian wayang yang mengambil kisah penokohan Pandawa Lima.

Di zaman yang serba modern saat ini, yaitu dengan semakin majunya teknologi informasi dan komunikasi yang mempercepat dan mempermudah proses menerima informasi, kesenian wayang khususnya pertunjukan wayang kulit bisa semakin berwarna, semakin kreatif dalam memaksimalkan perannya yaitu salah satunya dengan cara para dalang wayang kulit membuat konten di YouTube yang menampilkan pagelaran wayang kulit yang menyajikan nilai-nilai kehidupan baik dalam nilai religi, nilai moral, peristiwa sosial dan lain-lain (Gede dan Kadek 2020). Topik yang diambil dalam pembahasan ini tergolong baru belum pernah ada yang sama yaitu pembahasan ini mengambil topik pendidikan karakter dan kesadaran sejarah secara bersama melalui kesenian pewayangan penokohan Pandawa Lima dalam media digital YouTube.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terkait topik ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Fajrie yang berjudul “Media Pertunjukan Wayang untuk Menumbuhkan Karakter Anak Bangsa” dengan pembahasannya yaitu cara mengenalkan wayang dengan membaca buku tentang wayang, belajar langsung dengan wayang dan guru bercerita tentang wayang (Nur 2013). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti yang berjudul “Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Melalui Tokoh Pandawa di Kelas VI MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo” dengan pembahasannya yaitu mengintegrasikan nilai religius, nilai jujur dan percaya diri dalam pembelajaran bahasa jawa. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Sunardi, dkk. yang berjudul “Pertunjukan Wayang Babad Nusantara: Wahana Pengajaran Nilai Kebangsaan bagi Generasi Muda” dengan pembahasannya pertunjukan wayang didesain semenarik mungkin dengan mengambil kisah Gadjah Mada yang bernilai bahwa nilai kebangsaan mengandung patriotisme dan nasionalisme dapat memberikan kesadaran untuk selalu cinta pada tanah air (Sunardi *et al.* 2016). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nofa Kharisma dan Etika Kartikadarma yang berjudul “Media Pembelajaran Pengenalan Keluarga Pandawa untuk Melestarikan Kebudayaan Lokal Indonesia” dengan pembahasannya menggunakan media yang modern untuk melestarikan budaya lokal dengan mengambil kesenian wayang sehingga dengan menggunakan media tersebut akan mudah disukai dan dipelajari (Nofa dan Etika 2015).

Dengan demikian, pembahasan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang membangun pendidikan karakter dan kesadaran sejarah melalui seni pewayangan penokohan Pandawa Lima dalam media digital YouTube dan bertujuan untuk memberikan edukasi untuk lebih memperkenalkan kebudayaan seni pewayangan melalui media digital YouTube agar mudah dimengerti oleh masyarakat supaya sadar dan bangkit untuk mencintai sejarah lokal bangsanya.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersifat studi literatur. Studi literatur bisa diartikan kegiatan mengumpulkan berbagai sumber informasi, pengetahuan dan fakta melalui media tertulis seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian yang sedang dikerjakan. Tahapan yang dilakukan yaitu memulai dengan memilih topik berdasarkan fenomena yang sedang terjadi yaitu fenomena sosial terkait keresahan perilaku masyarakat dan rendahnya kesadaran sejarah terkait budaya lokal seni pewayangan, setelah ditemukan topik maka kemudian menggali informasi yang sesuai, selanjutnya menentukan fokus penelitian yaitu difokuskan kepada cara membangun pendidikan karakter dan kesadaran sejarah dengan melalui seni pewayangan mengambil kisah penokohan Pandawa Lima yang dikemas semenarik mungkin dalam media digital YouTube, lalu mencari dan membaca sumber data terkait fokus pembahasan tersebut, membuat dan mengolah catatan dan langkah terakhir yaitu menyusun menjadi sebuah artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan maupun temuan dari hasil literasi menghasilkan bahwa zaman selalu mengalami perubahan, perubahan ini semakin hari semakin menampakkan kemajuan yaitu kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Namun, perubahan yang maju ini tidak diiringi dengan kemajuan masyarakatnya terutama pemuda generasi penerus bangsa. Kondisi pemuda saat ini sedang dilanda krisis karakter dan kepribadian.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya gap antara teknologi dengan karakter. Gap inilah yang menjadi masalah akut di negeri ini, di lingkungan sekitar banyak ditemui pemuda yang haus akan karakter dan kepribadian salah satunya tidak dimilikinya rasa kesadaran sejarah tampak pada tidak mengetahui warisan budaya negeri ini. Mereka sama sekali tidak menggemari tontonan tentang kebudayaan asli bangsa, salah satunya pewayangan, dan lebih menyukai menonton tayangan yang berbau modern yang datang dari luar negeri. Padahal, kebudayaan lokal seperti pewayangan juga bisa menjadi sarana hiburan. Keadaan yang buruk ini semakin diperkuat dengan tayangan-tayangan di televisi yang hanya menampilkan dan membahas hal-hal yang kekinian tanpa memberikan sentuhan budaya lokal seperti *talkshow* yang tidak jelas arahnya, dan cerita FTV maupun sinetron yang tidak mengedukasi.

Fenomena seperti ini mengalir terus-menerus dan untuk membantu mengatasi kondisi buruk ini diperlukan cara-cara yang kreatif inovatif agar generasi muda tertarik pada warisan leluhur yaitu pewayangan. Salah satu karya cerita pewayangan yang masyhur yaitu kisah Pandawa Lima. Memilih kisah ini karena relevan dengan penikmat teknologi khususnya YouTube yaitu generasi muda. Diharapkan dengan semakin banyak kanal YouTube yang memuat konten pewayangan yang dikemas modern, tetapi tetap tidak meninggalkan esensinya menjadikan wayang digemari ceritanya dan dijadikan teladan untuk kehidupannya. YouTube merupakan media paling diminati oleh generasi pemuda saat ini, sehingga baiknya cerita pewayangan dikemas semenarik mungkin lalu diupload di YouTube. Melalui inovasi ini diharapkan berhasil berkontribusi terhadap perbaikan karakter dan kesadaran sejarah generasi muda mengingat kondisi negeri ini yang pemuda nya kurang didikan karakter dan kurang menghargai sejarah bangsanya.

Pendidikan Karakter

Koesoma (2007) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah seluruh perkembangan relasional di antara pribadi dengan bermacam aspek, baik yang ada dalam dirinya maupun di luar dirinya agar individu tersebut bisa semakin memiliki rasa tanggung jawab atas perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun terhadap orang lain dalam kehidupan mereka. Haynes, dkk. (2001) mengartikan pendidikan karakter merupakan suatu gerakan nasional sebagai upaya membentuk sekolah-sekolah untuk turut andil mengembangkan budi pekerti, kepedulian, dan tanggung jawab generasi muda dengan cara keteladanan yang berlandaskan nilai-nilai universal. Lickona (dalam Megawangi 2007) mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek pendidikan karakter, yaitu pengetahuan akan moral, perasaan akan moral, dan perbuatan akan moral. Realitas saat ini pendidikan karakter semakin tidak mendapat perhatian atau kurang mendapat perhatian, baik hal itu disebabkan oleh pengaruh global yaitu adanya kehidupan sosial yang sekularisme telah membawa perilaku hedonisme, materialistis, permisivisme, dan lain sebagainya. Hal itu semakin diperparah dengan tujuan melakukan pendidikan ditekankan kepada untuk memperoleh hasil yang bersifat materi. Oleh karena itu, kondisi seperti itu harus segera diubah ke arah yang tidak hanya mengedepankan hasil, melainkan suatu proses, yakni menyangkut cara mendapatkannya. Salah satu cara yang dapat membantu mewujudkan perubahan tersebut yakni dengan cara menanamkan dan membangun pendidikan karakter kepada masyarakat melalui cara-cara yang inovatif dan kreatif yang dimasukkan ke dalam media digital supaya menarik dan dapat

cepat menyerap pesan nilai kebajikannya. Seperti kesenian wayang yang dapat dibuat konten di YouTube dengan pengemasan baru yang tidak monoton (Sukiyat 2020).

Kesadaran Sejarah

Kesadaran sejarah, menurut Kuntowijoyo, adalah suatu upaya pemahaman bahwa manusia merupakan bagian dari masa lalu yang dibentuk oleh masa lalu dan masa lalu tersebut menjadi masa saat ini. Kesadaran sejarah menurut Soedjatmoko ialah sikap kejiwaan dan cara menghadapi kenyataan, realitas sosial dalam sudut pandang hari ini, hari lampau, dan hari depan. Kesadaran sejarah dapat menghasilkan kepribadian nasional, kesadaran sejarah dapat membimbing seseorang kepada arti tentang pengenalan diri sendiri sebagai bangsa. Kesadaran sejarah memberikan keyakinan dan inovasi dalam membangun, menunjukkan bahwa sejarah itu suatu proses bukan kumpulan faktor. Sejarah juga sebagai proses timbal balik yang berkelanjutan antara kenyataan sosial dan individu di setiap garis waktu. Kesadaran sejarah membuat pemerintah memajukan pendidikan budaya bangsa melalui bermacam pendidikan baik formal dan non formal. Kesadaran sejarah harus dibina dan disebarluaskan kepada seluruh masyarakat untuk memperkuat persatuan dan kesatuan dalam memajukan kebudayaan nasional (Ayatrohaedi 2006).

Fungsi kesadaran sejarah bagi negara yaitu sebagai pengikat dan penunjuk arah mengembangkan kebudayaan nasional yang bukan hanya pada apa yang telah diwariskan akan tetapi juga untuk selalu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat. Kesadaran sejarah bersifat dinamis terhadap perubahan. Setiap individu mempunyai rasa kesadaran sejarah baik atas sikap, perilaku dan kejadian yang berkenaan dengan dirinya di masa lalu dan memiliki hubungan dengan masa kini. Setiap masyarakat juga memiliki rasa kesadaran sejarah yaitu misalnya adanya upacara adat setiap perayaan kegiatan tertentu, pagelaran berbagai kesenian lokal setempat dan lain sebagainya. Di era global saat ini pagelaran-pagelaran budaya lokal semakin sepi peminat, hal itu menunjukkan rasa kesadaran sejarah semakin berkurang pula. Oleh karena itu, harus dilakukan perubahan yang kreatif dan inovatif oleh seluruh komponen demi mendukung upaya pembangunan rasa kesadaran sejarah terhadap bangsa (Ayatrohaedi 2006).

Seni Pewayangan

Kesenian adalah salah satu aktivitas dan kreativitas suatu masyarakat yang tidak dapat berdiri sendiri. Kesenian yang tercipta menggambarkan karakteristik kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Di setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda beda disebabkan oleh perbedaan latar belakang dan situasi sosial yang berbeda. Kesenian memiliki hubungan yang kuat dengan sistem kepercayaan (Ratna *et al.* 2018). Kesenian merupakan salah satu budaya utama bangsa Indonesia yang harus selalu dilestarikan secara turun temurun. Kesenian itu sendiri sangat banyak jenisnya, di antaranya seni tradisional tari, seni pertunjukan, seni musik, dan lain sebagainya. Apabila mencermati kesenian tradisional saat ini, didapatkan suatu fenomena yang menyedihkan, yaitu tampak pada sikap dan perilaku masyarakat yang semakin kurang peduli bahkan tidak mengetahuinya. Mereka sudah terlena dengan munculnya kesenian modern yang banyak berasal dari dunia Barat sehingga keberadaan kesenian lokal semakin memudar tergantikan oleh kebudayaan asing yang semakin gencar merasuk ke setiap lapisan masyarakat. Kesenian tradisional asli milik Indonesia itu salah satunya adalah seni pewayangan. Meskipun seni pewayangan sudah terkenal di seluruh dunia seperti banyaknya sarjana luar yang mengkaji tentang kesenian wayang dari buku, artikel, dan jurnal, di negara asalnya kini semakin sepi diminati oleh pemuda bangsa sendiri (Habibi 2016).

Istilah wayang memiliki banyak arti. Amir Mertosedono mengatakan bahwa wayang dalam bahasa Jawa memiliki arti *wayangan* atau *layangan*. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti bayang-bayang, tidak jelas dan samar-samar. Sri Mulyono mengungkapkan bahwa wayang dalam bahasa Melayu biasa disebut dengan bayang-bayang, dalam bahasa Aceh disebut *bayeng*, dalam bahasa Bugis disebut wayang atau bayan (Habibi 2016). Dalam perkembangannya, wayang memiliki sangat banyak jenisnya. Menurut jenis dan pelaku pementasannya wayang dibedakan menjadi lima, yaitu (1) wayang kulit, terbuat dari kulit; (2) wayang wong, diperankan langsung oleh orang; (3) wayang klitik, terbuat dari kayu pipih; (4) wayang golek, terbuat berbentuk boneka yang dibuat dari kulit; dan (5) wayang beber, wayang dipentaskan pada kertas beber yang dibentangkan (Habibi 2016).

Wayang milik Indonesia adalah hasil perjalanan panjang antara suatu ekspresi, keindahan dan etika sampai menjadi sebuah kreativitas budaya yang memperoleh pengakuan negara-negara di dunia. Selain itu, kesenian wayang juga dapat menjadi sumber yang menginspirasi dalam membentuk kebijaksanaan, karakter, watak, dan kepribadian bangsa. Wayang memiliki sebutan yang unik yaitu tontonan sekaligus tuntunan. Tuntunan yang berasal dari jalan cerita di dalam wayang itu sendiri maupun dari penokohan yang ada. Wayang menjadi cerita yang sarat akan suatu falsafah, seluruh media yang terlibat sampai pementasannya dalam pewayangan mengandung falsafah. Wayang memiliki arti bayangan dari arti tersebut menunjukkan bayangan seorang manusia agar dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan. Padmosukotjo mengatakan bahwa cerita dalam pewayangan dan seluruh yang terlibat seperti dalang, wayang, yang menyelenggarakan pentas, dan semua perlengkapannya mengartikan simbol atau pralambang kehidupan manusia (Sadono 2011).

Seni pewayangan sangat dikenal sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional yang berakar dari nilai-nilai luhur moral budaya para leluhur. Seni pewayangan merupakan sebuah seni kebudayaan asli milik Indonesia tepatnya di tanah Jawa. Seni wayang ini sudah lama ada sebelum datangnya agama Hindu ke Indonesia. Namun, menurut cerita yang beredar di masyarakat luas, wayang adalah hasil adaptasi yang berasal dari karya sastra khas India yaitu Ramayana dan Mahabharata. Meskipun begitu, kedua karya sastra tersebut telah mengalami banyak perubahan untuk disesuaikan dengan pewayangan asli Indonesia (Habibi 2016).

Dalam wayang terkandung sebuah falsafah yang sangat kuat sehingga ajarannya selalu dapat berdampingan dengan perubahan zaman. Seperti tokoh-tokoh wayang yang banyak dijadikan idola dan menjadi simbol individu manusia Indonesia terkhusus orang Jawa. Solichin mengungkapkan bahwa wayang menjadi salah satu unsur untuk membangun kebudayaan nasional yang dapat menjadi pembentuk dan memajukan martabat bangsa menjadikan suatu bangsa berbudaya. Sehingga wayang menjadi salah satu kesenian andalan Indonesia dalam hubungannya dengan bangsa di seluruh dunia. Oleh karena itu mulai tahun 2003 wayang mendapat penghargaan dari UNESCO sebagai budaya yang besar karya dunia.

Wayang memiliki perbedaan antara daerah satu dengan daerah lainnya. Hal itu dikarenakan seperti adanya perjanjian giyanti, gagrak, dan fungsi pagelaran. Contohnya wayang kulit Surakarta dan Cirebon yang memiliki perbedaan dalam hal tampilannya dan pementasannya. Aspek-aspek dakwah Islam pada wayang Cirebon tampak jelas sangat berbeda dengan wayang Surakarta yang pagelarannya hanya bertujuan untuk hiburan semata (Habibi 2016).

Sudah terbukti melalui penelitian para ahli bahwa wayang merupakan kebudayaan asli bangsa Indonesia. Wayang ini sendiri mengalami proses akulturasi dengan kebudayaan luar yaitu India

dan Islam. Pada masa kerajaan Hindu yaitu terjadinya pertama kali bentuk wayang kulit purwa tepat pada masa Raja Jayabaya di kerajaan Kediri tahun 1135 M yang saat itu raja Jayabaya melukiskan wujud leluhurnya diatas daun lontar. Apabila dilihat dari bentuk visualnya menunjukkan bahwa awal perkembangan wayang sudah dimulai di zaman prasejarah sebagai perwujudan arwah leluhur. Pada zaman Hindu wayang terus berkembang menyesuaikan tradisi kebudayaan India. Tradisi India tersebut bergabung jadi satu dengan tradisi kebudayaan Indonesia sehingga terciptanya kesenian tradisional pewayangan yang lebih banyak nilainya. Pada zaman ini pula boneka wayang mengalami perubahan bentuk yaitu menyesuaikan tokoh yang ada dalam cerita pahlawan atau biasa disebut Wiracarita yaitu cerita yang berasal dari cerita Ramayana dan Mahabharata.

Pada masa kerajaan Islam, terkhusus pada masa pemerintahan Raden Patah tahun 1515 M, wayang purwa mengalami penyempurnaan dan disebarakan ke seluruh lapisan masyarakat sebagai sarana menyebarkan ajaran Islam. Pada masa penjajahan Belanda tahun 1596-1942 wayang tidak banyak mendapat pengaruh. Namun kesenian wayang tetap mengalami perkembangan yaitu dibuktikan dengan didirikannya sekolah dalang yang diberi nama Harianda dan Pada suka. Selanjutnya pagelaran wayang pada zaman ini tidak berfungsi sebagai upacara keagamaan lagi akan tetapi berubah menjadi sebuah kesenian tradisional adiluhung. Wayang pada masa kemerdekaan semakin menunjukkan eksistensinya yaitu pewayangan menjadi milik nasional sebagai kebudayaan bangsa Indonesia yang disebut seni klasik tradisional dan pewayangan tidak hanya identik dengan kerjaan dalang tetapi sudah berubah menjadi milik semua lapisan masyarakat bahkan dimasukkan ke dalam fakultas Sastra di perguruan - perguruan tinggi (Rahmawati 2019).

Pagelaran wayang merupakan sebuah seni kebudayaan warisan leluhur yang sudah berabad-abad lamanya dan sampai saat ini masih lestari di masyarakat hanya peminat dan penikmatnya saja sudah berkurang khususnya generasi milenial dan seni pewayangan ini dari dahulu tetap banyak memiliki penikmat dari kalangan orang sepuh. Awal mula pagelaran wayang ini digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai luhur, religius, etika dan moral. Pada zaman masuknya Islam ke Indonesia digunakan oleh Wali Songgo sebagai sarana berdakwah menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa (Habibi 2016).

Penokohan Pandawa Lima

Selanjutnya dalam bahasan ini mengambil cerita pewayangan tentang kisah sejarah Pandawa Lima beserta penokohnya yang dikupas singkat dalam artikel ini. Mengambil cerita Pandawa Lima karena relevan dengan anak muda akan pesan yang hendak disampaikan yakni agar selalu berbuat kebajikan karena kebajikan akan selalu menghasilkan kemenangan dan keburukan akan hancur. Dalam cerita Pandawa Lima dengan penokohnya sarat dengan nilai pendidikan karakter seperti sikap jujur, disiplin, berani, kerja keras, menyukai kedamaian, dan lain sebagainya yang dapat menginspirasi anak muda agar mencontohnya di zaman yang global ini. Ditambah pula hal itu sesuai dengan kondisi bangsa ini yang mengalami krisis karakter, yaitu buruknya karakter saat ini seperti penyimpangan-penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Dengan dikemas dan ditempatkan di media digital maka seni pewayangan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat terutama anak muda. Hal itu juga akan dapat menumbuhkan kesadaran sejarah bagi pembuat video maupun penontonnya. Karena indikator dari kesadaran sejarah ialah mengetahui asal usul dirinya dan bangsanya yakni mengetahui kebudayaan lokal setempat yakni seni pewayangan. Dengan menonton video konten yang berbau seni pewayangan maupun konten pagelaran wayang ini berarti penikmat YouTube

tersebut akan mengetahui sejarah lokal bangsanya sehingga cara ini dapat membangun kesadaran sejarah masyarakat.

Sebenarnya di dalam seni pewayangan banyak memiliki cerita atau kisah para tokoh yang unik dan sarat akan pesan dan nilai moral. Namun, dalam pembahasan ini penulis memilih cerita Pandawa Lima karena kisah tersebut sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat luas oleh karena itu dengan mengambil Pandawa Lima ini diharapkan dapat menarik minat dan keinginan untuk mengetahui kisahnya lalu dapat tumbuh rasa kesadaran sejarah dan dari karakter penokohan Pandawa Lima dapat diambil dan dicontoh sifat, kepribadian dan karakter-karakter mulianya. Berikut ini diberikan kisah singkat Pandawa Lima dan penokohnya.

Kata *Pandawa* berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki arti ‘anak Pandu,’ salah satu Raja Hastinapura yang terdapat dalam Wiracarita Mahabharata. Dalam cerita pewayangan Pandawa memiliki peran menjadi tokoh yang protagonis. Lalu memiliki lawan yang bersifat antagonis yang dinamakan Kurawa (Agung 2015). Pandawa merupakan putra pandu yang berjumlah lima, yaitu Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Pandawa memiliki ayah bernama Pandudewanata. Pandudewanata memiliki kakak bernama Destarastra. Destarastra memiliki kekurangan tidak bisa melihat, karena kekurangannya tersebut dia tidak layak untuk menjadi raja di Astina. Namun, karena kondisi yang mendesak, saat Pandu masih kecil Destarastra untuk sementara waktu menduduki tahta kerajaan Astina. Destarastra menikah dengan Dewi Gandari memiliki 100 keturunan yang kemudian dikenal dengan Kurawa. Setelah Pandu beranjak dewasa, dia yang menduduki kepemimpinan di Kerajaan Astina. Namun, hal itu tidak berjalan lama karena Pandu tidak berumur panjang. Oleh sebab itu, Destarastra kembali menduduki tahta kerajaan Astina.

Para Pandawa dan Dewi Kunti ibu para Pandawa tetap tinggal di Astina. Mereka dibesarkan bersama sama dengan anak-anak Destarastra. Anak sulung Destarastra bernama Duryodhana, ia sangat disayang oleh ayahnya apa pun yang ia minta akan diwujudkan oleh Destarastra meskipun bertentangan dengan Dharma. Pada suatu ketika Duryodhana mengajak Yudhistira untuk bermain dadu. Yudhistira mengalami kekalahan sehingga mengakibatkan semua taruhannya habis. Oleh karena itu, Yudhistira bersama saudara-saudaranya diberi hukuman untuk mengasingkan diri di hutan selama dua belas tahun ditambah masa penyamaran satu tahun. Sesudah waktu pengasingan berakhir, mereka melakukan penyamaran di negeri Matsya. Para pandawa menyamar menjadi orang bawahan atau pelayan di Matsya. Suatu ketika Matsya diserang oleh Duryodhana bersama para raja negeri. Adanya penyerangan ini para Pandawa tidak berdiam diri, mereka ikut membantu Matsya menghadapi pasukan Duryodhana. Akhirnya, pertempuran ini dimenangkan oleh Matsya, saat perayaan kemenangan para Pandawa mengakhiri penyamarannya sehingga Raja Wirata mengetahui bahwa mereka sebenarnya adalah seorang Pandawa. Mengetahui hal tersebut, Raja Wirata menyerahkan negeri Matsya kepada para Pandawa.

Setelah berselang lama para pandawa meminta untuk melakukan perdamaian kepada Kurawa. Permintaan perdamaian dari Pandawa tersebut ditolak oleh Duryodhana, dia memilih untuk melakukan peperangan. Berkali-kali pula Pandawa meminta untuk berdamai dengan Duryodhana selalu ditolak karena hatinya sudah dikuasai rasa benci yang amat mendalam dan juga haus akan kekuasaan. Peperangan kembali terjadi, peperangan yang besar ini dinamakan perang Bharathayudha dan lagi-lagi kemenangan didapatkan oleh pihak Pandawa. Akhirnya, Destarastra dan Dewi Gandari mengasingkan diri ke hutan bersama Dewi Kunti, mereka menghabiskan sisa hidupnya di hutan ini (Ayu 2012).

Kemenangan para Pandawa atas Kurawa terjadi berkat kekuatan dan kerja keras serta dukungan orang-orang hebat. Para Pandawa selalu bersatu untuk menghadapi kesulitan dan peperangan. Ditambah dengan kesabaran dan ketabahan para Pandawa sehingga selalu berhasil menghadapi kesulitan dan penderitaan. Berkebalikan dengan para Kurawa yang memiliki perilaku yang buruk seperti rasa benci, dendam, dan iri hati kepada para Pandawa. Pesan moral yang dapat diambil dari kisah diatas yaitu bahwa kebajikan selalu berakhir dengan kemenangan. Penokohan Pandawa Lima dijelaskan sebagai berikut.

1. Yudhistira

Yudhistira merupakan putra sulung Pandu Dewanata dengan Dewi Kunti. Yudhistira titisan Bathara Darma. Watak yang melekat padanya yaitu sabar, adil, jujur, ikhlas, taat dalam beragama, dan memercayai kekuasaan Tuhan. Bahkan, karena kejujurannya yang begitu besar, Yudhistira tidak mampu untuk berdusta kepada kawan maupun lawan. Selain itu, ia memiliki sifat yang menyukai perdamaian hidup dan tidak pernah marah.

2. Bima

Bima merupakan putra kedua Pandu dengan Dewi Kunti. Bima sering disebut juga dengan Werkudara, Byuseta, dan Bimasena. Bima memiliki karakter dominan berupa rasa percaya diri dan penuh optimisme. Bima memiliki bentuk perawakan atletis, gagah dan berwibawa. Bima terkenal dengan jiwa kepahlawanannya, pemberani dan gemar menuntut ilmu dari Ia kecil sampai berusia senja.

3. Arjuna

Arjuna merupakan putra ketiga Pandu dengan Dewi Kunti. Arjuna dikenal memiliki paras yang menawan dan berbudi pekerti lemah lembut. Arjuna memiliki karakter dominan berupa disiplin diri. Ditambah pula memiliki karakter bijaksana, adil, jujur, dan berspiritual tinggi. Arjuna menjadi tokoh wayang yang diidolakan sebagai ksatria yang ideal dan perfeksionis dari sisi wajar, bentuk tubuh dan kemampuan ilmunya.

4. Nakula

Nakula menjadi putra Pandu dengan Dewi Madrim. Nakula ahli dalam berkuda, bersenjata panah dan lembing. Nakula memiliki karakter setia, taat, jujur, belas kasih dan pintar menyimpan rahasia.

5. Sadewa

Sadewa adalah saudara kembar Nakula. Nakula dan Sadewa memiliki fisik dan suara yang sama. Watak Sadewa tidak jauh berbeda dengan watak Nakula. Sadewa mendapat julukan Pamungkas Pandawa yang memiliki arti anak terakhir dari Pandawa (Puji, 2018).

Dengan membuat konten cerita pewayangan di media YouTube yang saat ini sedang digandrungi oleh semua kalangan mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, bahkan orang tua maka sebuah cerita pewayangan akan dapat dinikmati oleh masyarakat sehingga mereka dapat mengenal dan mengetahui warisan kebudayaan yang dimilikinya yang harus dilestarikan. YouTube merupakan media digital yang sangat bersahabat, baik dari segi waktu maupun biaya. Dengan cara membuat konten yang menarik, cerita yang jelas, dan durasi waktu yang padat tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang, penikmat YouTube akan tertarik untuk menontonnya. Kisah Pandawa Lima menjadi kisah yang fenomenal dalam dunia seni pewayangan dan sudah terkenal di kalangan masyarakat sehingga dengan memilih kisah Pandawa Lima ini penonton YouTube atau masyarakat akan semakin tertarik untuk mempelajari kisah atau cerita pewayangan lainnya.

Media Digital YouTube

YouTube lahir pada tahun 2006 dan mengalami pertumbuhan yang begitu cepat. Media digital YouTube merupakan masuk kategori media sosial yang menghasilkan bermacam-macam pengaruh nilai-nilai kepada para penggunanya. YouTube bisa membuat hubungan komunikasi dan interaksi yang sangat erat antar para penggunanya (Edy 2010). Pengertian sederhananya, YouTube adalah sebuah situs yang dibuat untuk membagikan video dengan memberikan fasilitas bagi para penggunanya untuk mengupload video ataupun menyiarkan video langsung yang bisa ditonton oleh pengguna YouTube di seluruh dunia dengan gratis.

Saat ini mayoritas masyarakat sudah akrab dengan YouTube, mereka memakai YouTube untuk berbagai hal seperti mencari informasi, mencari berita yang baru, maupun untuk hiburan. Sangat penting untuk diketahui dan disadari oleh pengguna YouTube bahwa YouTube mempunyai pengaruh positif dan pengaruh negatif di dalam kehidupan. Pengaruh positifnya yaitu masyarakat dapat terpenuhi kebutuhannya dalam mencari informasi, pengetahuan sedangkan pengaruh negatifnya adalah apabila disalahgunakan oleh penggunanya untuk melihat video-video yang tidak pantas untuk ditonton dan bersifat merusak moral penggunanya. Saat ini YouTube banyak disukai dan digunakan oleh anak muda baik sebagai media mendapatkan hiburan maupun sebagai sumber dan media pendidikan atau pembelajaran. Sebagai media pembelajaran YouTube sangat membantu dan mempermudah para pelajar atau mahasiswa dalam memahami suatu pengetahuan. Hal tersebut disebabkan mereka dapat melihat visualisasi gerak yang jelas.

Dari penjelasan di atas, YouTube merupakan sebuah media digital yang tepat untuk mengabadikan momen berupa video. Begitu efektifnya YouTube maka dapat pula untuk membuat konten kesenian, kebudayaan untuk diupload dalam YouTube seperti kesenian wayang, tari-tarian dan lain sebagainya. Dengan dibuat semenarik mungkin maka masyarakat akan tertarik untuk menontonnya. Dalam membuat konten cerita pewayangan harus dipilih terlebih dahulu cerita yang menarik dan mengandung pesan moral seperti kisah penokohan Pandawa Lima yang sudah fenomenal dan mengandung unsur pendidikan karakter (Setiadi *et al.* 2019).

Membangun Pendidikan Karakter dan Kesadaran Sejarah Melalui Penokohan Pandawa Lima Menggunakan YouTube

Saat ini dalam segala bidang teknologi telah menunjukkan perannya yang begitu pesat dan maju hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media dalam melestarikan kesenian budaya lokal seperti seni pewayangan melalui video-video yang diupload di YouTube. Era digital ini memudahkan memperoleh dan mempercepat informasi. Wayang sebagai warisan budaya yang diakui dunia dan peran wayang sebagai tuntunan dan tontonan harus diperhatikan dengan cara yang lebih modern yaitu salah satunya dibuat konten lalu dimasukkan di YouTube.

Di dalam pembuatan konten cerita pewayangan harus ditekankan pada topik dan tema kehidupan yang meliputi aspek religi, nilai-nilai moral, pembelajaran, kebajikan dan fenomena sosial. Kehadiran teknologi yang sangat maju ini memberikan pengaruh kepada semakin mudahnya masyarakat saat ini untuk menonton pertunjukan seni pewayangan hanya melalui media sederhana seperti ponsel android maupun laptop. Konten wayang yang dimasukkan YouTube memiliki durasi yang lebih pendek tanpa mengurangi inti cerita dan pesan yang terkandung di dalamnya sehingga akan dapat membuat banyak masyarakat mau untuk menyaksikan kesenian wayang di media digital. Kondisi demikian ditambah dengan fleksibilitas waktu yang dapat disaksikan dimanapun dan kapanpun oleh masyarakat.

Di sinilah letak peran dan sisi positif dari kemajuan teknologi yang begitu luar biasa yaitu dapat membantu melestarikan kebudayaan lokal. Artinya, dapat memperbaiki kebudayaan lokal untuk menyesuaikan dengan perkembangan kebudayaan saat ini tanpa saling menggeser tetapi malah saling melengkapi. Diharapkan dengan masuknya pertunjukan kesenian wayang dalam media digital yang dikemas dengan sentuhan baru yang lebih efektif dan efisien, penikmat kesenian wayang tidak merasakan kebosanan serta ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya dapat dengan mudah diserap, ditangkap dan dimengerti oleh penikmatnya. Akhir-akhir ini banyak bermunculan akun YouTube berisi video-video yang kreatif dalam media digital YouTube tentang seni pewayangan yaitu seperti Bekasa Studio, Nguri Budayahikari Channel dan lain sebagainya. Sehingga pada segolongan masyarakat yang sedang sibuk dengan rutinitas sehari-hari dapat terhibur melalui YouTube yang mudah diakses di *smartphone* yang dipunyai setiap orang. Kondisi tersebut menunjukkan media digital YouTube ini sangat memberikan kemudahan individu dalam menonton pertunjukan wayang dengan inovasi-inovasi yang modern dan otomatis mendapatkan pengetahuan yang sangat berguna bagi kehidupannya. Tujuan penting adanya inovasi baru tersebut tidak lain yaitu agar kesenian wayang tetap eksis dan lestari serta berfungsi sebagai tuntunan dan tontonan (Gede dan Kadek 2020).

SIMPULAN

Di zaman yang mengglobal saat ini semua dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan cepat. Akibat pengaruh global nilai-nilai pendidikan karakter asli bangsa Indonesia semakin memudar yaitu seperti yang ditunjukkan oleh perilaku-perilaku menyimpang yang setiap hari menghiasi berita di televisi dan media masa. Selain mengakibatkan lunturnya nilai karakter pengaruh global juga memberikan dampak kepada rasa kesadaran sejarah masyarakat yang semakin rendah. Temuan hasil artikel ini didapatkan dari mengamati fenomena sekitar di mana semakin terasa buruknya karakter dan kesadaran sejarah pada bangsa. Karakter pemuda saat ini meniru karakter yang di film maupun sinetron yang tidak mencerminkan karakter sesuai ideologi pancasila, karakter itu diterapkan dalam menjalani kehidupannya. Alangkah tragisnya karakter yang tidak terpuji dipelihara.

Di sisi lain, kondisi rendahnya kesadaran sejarah pada bangsa ditunjukkan dari semakin sedikitnya peminat kebudayaan dan tradisi lokal setempat. Seperti tradisi kesenian wayang yang sudah jarang terdengar lagi, jarang diadakan dan penikmatnya hanya dari kalangan orang-orang tua. Untuk mengatasi fenomena-fenomena yang dapat mengancam integrasi bangsa diatas, harus dilakukan dengan cara-cara yang baru, unik, kreatif dan inovatif agar mereka tertarik meskipun hanya sekedar ingin mengetahui kisah-kisahnyanya terlebih lagi jika mau mempelajarinya. Salah satu cara kreatif tersebut ialah dengan menggunakan media digital YouTube yang sedang digandrungi semua kalangan dan semua lapisan sosial masyarakat saat ini. Dengan membuat konten cerita pewayangan di YouTube ceritanya akan dapat dibuat lebih menarik dan tidak berbau kuno, dengan mengangkat kisah-kisah yang menarik yaitu seperti mengangkat kisah Pandawa Lima yang fenomenal dan dikemas dengan ide - ide yang kreatif sehingga membuat penonton atau pengguna YouTube tertarik untuk menontonnya. Melalui cara-cara yang kreatif dapat lebih menggugah dan membangun nilai-nilai pendidikan karakter dan rasa kesadaran sejarah warga negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, W. N. 2015. "Pandawa Lima Game Pewayangan Legenda Mahabharata untuk Pengenalan Budaya Indonesia." *E-Proceeding of Applied Science* 1 (2).
- Ayatrohaedi. 2006. *Pemikiran tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Ayu, M. 2012. "Analisis Nama dan Variasi Nama Tokoh-Tokoh Pandawa dalam Wayang Purwa." Depok: Universitas Indonesia.
- Edy, C. 2010. "YouTube, Citra Media Informasi Interaktif atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1 (2), 406–417.
- Gede, S. I. dan E. P. I. Kadek. 2020. "Kearifan Lokal Wayang Kulit Bali sebagai Media Tuntunan dan Tontonan pada Era Digital." *MAHA WIDYA DUTA* 4 (1), 70–80.
- Habibi. 2016. *Peran Ki Dalang Basari (1950-2003) dalam Perkembangan Budaya Islam di Gresik Cirebon*. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati.
- Nofa, K. H. dan K. Etika. 2015. "Media Pembelajaran Pengenalan Keluarga Pandawa untuk Melestarikan Kebudayaan Lokal Indonesia." <http://eprints.dinus.ac.id/id/eprint/16840>.
- Nur, F. 2013. "Media Pertunjukan Wayang untuk Menumbuhkan Karakter Anak Bangsa." publikasiilmiah.ums.ac.id.
- Puji, A. 2018. "Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa melalui Tokoh Pandawa di Kelas VI Muhammadiyah Selo Kulon Progo." Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rahmawati, W. E. 2019. "Nilai-nilai Keluhuran Budi Pakerti Sosok Pandawa dalam Seni Pewayangan Lakon "Wirata Purwa" dan Relevansinya dengan Konsep Akhlak Tasawuf Al-ghozali." Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Ratna, S. W., P. Arif, dan Romadi. 2018. "Pewarisan Nilai-nilai Kesenjajaran di Masyarakat Melalui Media Seni Pewayangan di Kabupaten Tegal." *Indonesian Journal of History Education* 6 (1), 54–65.
- Sadono, B. (2011). "Perumusan Falsafah Pewayangan dalam Norma Hukum." *Jurnal MMH* 3 (41), 367–374.
- Setiadi, E. F., A. Azmi, dan J. Indrawadi. 2019. YouTube sebagai Sumber Belajar Generasi Milenial." *Journal of Civic Education* 2 (4), 313–323.
- Sukiyat. 2020. *Pendidikan Kepramukaan Berbasis Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Sunardi, S. Nugroho, dan Kuwato. 2016. "Pertunjukan Wayang Babad Nusantara: Wahana Pengajaran Nilai Kebangsaan Bagi Generasi Muda." *Jurnal Panggung* 26 (2), 195–207.